

DAMPAK DEREGULASI CAR NO. 3/21/PBI/2001 TERHADAP KINERJA BANK SYARI'AH DI INDONESIA (STUDI EMPIRIS PADA BANK MUAMALAT INDONESIA)

Oleh :

MAIRIJANI

Dosen Tetap Politeknik Negeri Banjarmasin
Prodi Akuntansi Lembaga Keuangan Syari'ah.

Abstract

In order to create a healthy, effective, and efficient banking, which is resistant to any risk and always implements prudential principle, Indonesian Bank proposes CAR deregulation decree No.3/21/PBI/2001 which stresses on minimum capital fulfillment obligation ratio achievement for 8% (eight per hundred) at the end of 2001, which also in line with the agreement that is included in BIS (Bank for International Settlements).

This deregulation decree also has to be obeyed by sharia banking, because sharia banking is part of national banking, yet sharia banking has its own characteristics and uniqueness. Furthermore, how this decree influences Indonesian Muamalat Bank as one of sharia banks automatically become its own problem which needs to be analyzed

Kata kunci : Prudential principle, Perbankan syari'ah, Deregulasi, CAR (Capital Adequacy Ratio), Karakteristik.

PENDAHULUAN

Prospek perbankan syari'ah beberapa tahun ke depan diperkirakan cukup baik. Industri perbankan syari'ah diprediksikan masih akan mampu berkembang dengan tingkat pertumbuhan yang cukup tinggi. Namun demikian, pertumbuhan yang cepat semestinya disikapi dengan lebih berhati-hati. Sebagai *financial intermediary* sebuah bank memang selayaknya menerapkan pengelolaan yang terpadu antara tujuan mendapatkan keuntungan di satu sisi dengan keamanan dana di sisi yang lain. (Subagyo, dkk, 2002:89).

Ini berarti diperlukan sebuah sistem keuangan dan perbankan yang sehat, efektif dan efisien serta tangguh dengan senantiasa menerapkan prinsip kehati-hatian (*prudential*

principle) sebagaimana tertuang dalam rambu-rambu kesehatan bank (*prudential standards*). (Sutan Remy Sjahdeini, dkk, 2002:135).

Namun dalam perkembangan selanjutnya, Bank Indonesia sebagai otoritas perbankan masih mencari-cari format peraturan yang cocok bagi perbankan syari'ah karena bank syari'ah dinilai mempunyai karakteristik dan keunikan tersendiri yang tentunya berbeda dengan bank konvensional. Tetapi disebabkan keterbatasan tenaga dan menilai bahwa peraturan-peraturan yang ada –bank konvensional- masih dianggap relevan, maka Bank Indonesia juga memberlakukannya bagi bank syari'ah salah satunya Bank Muamalat Indonesia.

Kenyataan ini bukan hanya di Indonesia,

di negara-negara lain-pun demikian, sebagaimana dikatakan oleh Priyonggo S : "*In the majority of countries where Islamic banks operate the same regulatory framework applies to both conventional and Islamic banks. They follow and adjust the guideline established by the Basle Committee on Banking Supervision.*" (Priyonggo Suseno, 2004:140) Sehingga hal ini dikhawatirkan menjadi kontra-produktif bagi kinerja perbankan syari'ah.

Salah satu peraturan yang sampai saat masih diberlakukan sama antara bank syari'ah dengan bank konvensional adalah penerapan CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yang berpijak pada peraturan CAR No. 3/21/PBI/2001. Tulisan ini mencoba melakukan analisis apakah deregulasi ini berpengaruh terhadap kinerja Bank Muamalat Indonesia.

Pencapaian batas ketentuan CAR bagi sebuah bank adalah merupakan salah satu syarat yang sangat penting, karena dari sisi ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar semua hutang-hutangnya baik jangka panjang maupun jangka pendek, bahkan hal ini merupakan faktor terpenting bagi bank dalam rangka mengembangkan usaha serta menampung resiko kerugian yang diderita, bila memang bank harus menderita kerugian. (Widjanarto, 2003:149). Karena setiap penciptaan aktiva, di samping berpotensi menghasilkan keuntungan juga berpotensi menimbulkan terjadinya resiko. Oleh karena itu modal harus dapat digunakan untuk menjaga kemungkinan terjadinya resiko kerugian atas aktiva yang dijalankan. (Muhammad Djumhana, 2000:220)

Penelitian oleh Down, meneliti kemampuan bank capital adequacy dibandingkan dengan deposit insurance. Dengan menggunakan analisa Diamond dan Dybvig (1983) didapatkan bahwa bank memiliki kemampuan untuk menjamin pembayaran hutang-hutangnya, apabila ia mempunyai cukup modal untuk menutupi hutang tersebut. Ini menjelaskan mengapa para

bankir secara tradisional memberi penekanan pada modal bank. (Kevin Down, 2000:Vol 17 No.1). Pentingnya aspek permodalan memang menjadi suatu kelaziman yang harus dikedepankan oleh semua kalangan perbankan, sehingga dalam teorinya menurut Down bahwa dengan memiliki cukup modal maka sebuah bank dapat dengan leluasa dan mempunyai bargaining terhadap semua nasabahnya.

Mas'ud Machfoedz dan Payamta menggunakan faktor-faktor CAMEL sebagai pengukur kinerja, yang dirumuskan sebagai berikut :

1. Aspek permodalan. Penghitungan CAR dirumuskan sebagai berikut :

Capital Adequacy Ratio

$$(CAR) = \frac{ModalBank}{ATMR}$$

2. Kualitas Aktiva Produktif. KAP diprosikan dengan Return On Risk Assets (RORA)

$$RORA = \frac{LabaSebelumPajak}{RiskAssets}$$

3. Manajemen. Aspek manajemen diprosikan dengan profit margin yang dirumuskan sebagai berikut :

$$Net Profit Margin = \frac{NetIncome}{OperatingIncome}$$

4. Rentabilitas. Analisis ini bertujuan untuk mengukur efisiensi dan probabilitas bank. Rentabilitas diukur dengan rasio :

- a. Besarnya ROA dapat dihitung dengan rumus :

$$ROA = \frac{NetIncome}{TotalAssets}$$

- b. Rasio biaya operasional terhadap

pendapatan operasional (BO/PO).

Besarnya BO/PO ini dapat dihitung dengan rumus :

$$BO/PO = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}}$$

5. Likuiditas. Tingkat likuiditas bank diukur dengan menggunakan :

a. Besarnya LDR dapat dihitung dengan rumus :

$$LDR = \frac{\text{Jumlah Kredit Yang Diberikan}}{\text{Total Dana Yang Diterima Bank}}$$

b. Rasio ini menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendek yang kurang dari 1 minggu dengan aktiva lancar yang dimiliki. (Mas'ud Machfoedz dan Payamta, 1999:No. 2VII)

$$NCM \text{ on } CA =$$

$$\frac{\text{Kewajiban Bersih Call Money}}{\text{Aktiva Lancar}}$$

Dalam rangka menjaga agar bank di Indonesia dapat melaksanakan *prudential banking* (prinsip kehati-hatian dalam menjalankan bisnis perbankan), Bank Indonesia selaku pengawas dan pembina bank nasional juga telah menetapkan ketentuan tentang penilaian tingkat kesehatan bank tersebut dengan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 yang telah disempurnakan. (Bank Indonesia, 1997)

Tabel 1 Komponen CAMEL

	Komponen	Bobot	
Pemodal	Rasio Modal terhadap ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Resiko)		25 %

Kualitas Aktiva Produktif	a)	Aktiva Produktif Diklasifikasi terhadap Aktiva Produktif	25 %	30 %
	b)	Rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dibentuk oleh bank terhadap penyisihan yang wajib dibentuk oleh bank	5 %	
Manajemen	a)	Manajemen umum	10 %	25 %
	b)	Manajemen resiko	15 %	
Rentabilitas	a)	Rasio laba usaha rata-rata terhadap volume usaha	5 %	10 %
	b)	Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional	5 %	
Likuiditas	a)	Rasio kewajiban bersih antar bank terhadap modal inti	5 %	10 %
	b)	Rasio kredit terhadap dana yang diterima oleh bank dalam rupiah dan valuta asing.	5 %	

Sumber :

Surat Edaran Bank Indonesia No. 30/11/KEP/DIR Tanggal 30 April 1997 tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum

Tabel 2
Predikat tingkat kesehatan bank dapat digolongkan :

Nilai Kredit CAMEL	Predikat
81 – 100	Sehat
66 - < 80	Cukup Sehat
51 - < 66	Kurang Sehat
0 - < 51	Tidak Sehat

Sumber: Dendawijaya (Manajemen Perbankan, Ghalia Indonesia, 2003, Cet II, Hlm. 150)

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yakni suatu teknik pengumpulan data sekunder berupa laporan keuangan Bank Muamalat Indonesia dari periode 1997 sampai dengan periode 2004 yang dikumpulkan dari Direktori Perbankan Indonesia yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia.

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan *deskriptif kuantitatif-analitis*, yaitu menampilkan data-

data yang ada di lapangan mengenai kondisi keuangan Bank Muamalat Indonesia dari tahun 1997 sampai tahun 2004 dan menilai kinerja keuangan tersebut dengan cara mengadakan perhitungan dan perbandingan terhadap pos-pos neraca dan laporan laba-rugi dengan menggunakan metode penghitungan CAMEL (*Capital, Assets, Management, Earning and Liquidity*) (Bank Indonesia, 1997), tetapi di samping itu ada penyederhanaan beberapa hal disebabkan karena keterbatasan informasi yang tersedia pada laporan keuangan publikasi.

Perubahan yang terjadi dalam beberapa periode (*time series analysis*) (I Gusti Ngurah Agung, 2001:125) yang diamati dihubungkan dengan deregulasi CAR (*Capital Adequacy Ratio*) berdasarkan surat keputusan No. 3/21/PBI/2001 untuk selanjutnya dilakukan analisis.

Hipotesis alternatif (H_a) yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

H_{a1} : Terdapat peningkatan kinerja Bank Muamalat Indonesia setelah peraturan tersebut dikeluarkan jika dibandingkan dengan kinerja sebelumnya. Hipotesis tersebut kemudian dikembangkan menjadi :

H_{a1} : Terdapat peningkatan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Bank Muamalat Indonesia setelah peraturan dikeluarkan jika dibandingkan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebelumnya.

H_{a2} : Terdapat peningkatan rasio *Return On Risk Assets* (RORA) Bank Muamalat Indonesia setelah peraturan dikeluarkan jika dibandingkan dengan rasio *Return On Risk Assets* (RORA) sebelumnya.

H_{a3} : Terdapat peningkatan rasio *Net Profit Margin* (NPM) Bank Muamalat Indonesia setelah peraturan dikeluarkan jika dibandingkan dengan rasio *Net Profit Margin* (NPM) sebelumnya.

H_{a4} : Terdapat peningkatan rasio *Return on*

Assets (ROA) Bank Muamalat Indonesia setelah peraturan dikeluarkan jika dibandingkan dengan rasio *Return on Assets* (ROA) sebelumnya.

H_{a5} : Terdapat penurunan rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BO/PO) Bank Muamalat Indonesia setelah peraturan dikeluarkan jika dibandingkan dengan rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BO/PO) sebelumnya.

H_{a6} : Terdapat penurunan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Bank Muamalat Indonesia setelah peraturan dikeluarkan jika dibandingkan dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebelumnya.

H_{a7} : Terdapat penurunan *Net Call Money on Current Assets* (NCM on CA) Bank Muamalat Indonesia setelah peraturan dikeluarkan jika dibandingkan dengan *Net Call Money on Current Assets* (NCM on CA) sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini merupakan pembahasan terhadap data yang didapat penulis dari Direktori Perbankan Bank Indonesia tentang laporan keuangan berupa neraca, laba-rugi Bank Muamalat Indonesia dari tahun 1997 sampai dengan tahun 2004. Penulis dalam hal ini tidak perlu lagi mempertanyakan apakah ada rekayasa laporan keuangan dan *window dressing* atau tidak di dalamnya, sebab semua neraca itu sudah diaudit akuntan publik sebelum dilaporkan ke Bank Indonesia. Angka-angka keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan (neraca dan laba rugi) dihitung dengan menggunakan metode CAMEL (*Capital, Assets, Management, Earning and Liquidity*), yang telah disesuaikan dengan data yang tersedia.

Dalam tulisan ini akan dilihat apakah kinerja Bank Muamalat Indonesia mengalami perubahan sesudah ditetapkan deregulasi

CAR No. 3/21/PBI/2001 dibandingkan dengan sebelum ditetapkan deregulasi CAR tersebut dan juga akan dilihat kondisi Bank Muamalat Indonesia sebelum dan setelah deregulasi, apakah sehat, cukup sehat, kurang sehat atau tidak sehat.

Analisis Perbandingan Kinerja Bank Muamalat Indonesia Perkomponen CAMEL Sebelum dan Setelah Ketetapan CAR No. 3/21/PBI/2001

Ratio Capital diproksikan dengan Capital Adequacy Ratio (CAR)

Dari perhitungan diketahui bahwa besarnya CAR (*Capital Adequacy Ratio*) Bank Muamalat Indonesia tahun 1997 adalah 18,81%. Hal ini menunjukkan untuk setiap kemungkinan kerugian di dalam pembiayaan atau penyertaan modal yang dilakukan oleh bank dan perdagangan surat berharga perusahaan sebesar Rp. 100,- akan dapat dijamin oleh modal perusahaan sebesar Rp. 188,-. Ini juga menunjukkan bahwa modal bank 18,81% lebih besar dari kemungkinan kerugian pembiayaan atau penyertaan modal bank dan perdagangan surat berharga bank, sedangkan pada tahun 1998, karena pada masa ini terjadi krisis ekonomi yang berdampak pada krisis perbankan nasional, maka CAR Bank Muamalat Indonesia pada tahun ini mengalami minus yaitu -12,5%. Pada tahun-tahun selanjutnya adalah 25,5% tahun 1999, sebesar 13,25% tahun 2000, sebesar 9,02% tahun 2001, sebesar 9,64% tahun 2002, sebesar 13,04% tahun 2003, sebesar 12,17% tahun 2004. Semakin besarnya rasio ini keberlangsungan hidup bank akan semakin terjamin dan jaminan kesehatan bank akan lebih besar.

Apabila dilihat dari pertumbuhannya, penurunan CAR dari tahun ke tahun sebelumnya terjadi yaitu pada tahun 2000 sebesar 48,04%, pada tahun 2001 sebesar 31,92%, pada tahun 2004 sebesar 6,67% dan penurunan terbesar terjadi pada tahun 1998

yaitu sebesar 166,45%. Hal ini disebabkan pada tahun-tahun tersebut Bank Muamalat Indonesia mengalokasikan pendapatan yang ada bukan kepada modal tapi untuk dibagikan sebagai deviden, karena pada tahun-tahun saat krisis Bank Muamalat Indonesia mengalami kerugian sehingga tidak ada deviden yang bisa dibagikan. Kerugian yang diderita disebabkan adanya sebagian kecil kredit macet yang dialami oleh Bank Muamalat Indonesia, dan ini secara luas juga dialami oleh bank umum nasional. Tapi secara garis besar dapat dikatakan bahwa Bank Muamalat Indonesia berdasarkan ketentuan CAR yang ditetapkan oleh Bank Indonesia telah dapat memenuhi ketentuan yang ada yaitu sebesar 8% dari ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Resiko).

Dengan terpenuhinya ketentuan yang ada, maka akan menambah kepercayaan masyarakat dan investor kepada Bank Muamalat Indonesia. Hal ini terbukti dengan semakin meningkatnya modal disetor dari tahun ke tahun.

Perbandingan yang dilakukan terhadap CAR Bank Muamalat Indonesia tahun (2000 dengan 2001), (1999-2000 dengan 2000-2001), (1997, 1998, 1999 dan 2000 dengan 2001, 2002, 2003 dan 2004), (1997, 1999 dan 2000 dengan 2001, 2002, 2003 dan 2004) Ha terdapat peningkatan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Bank Muamalat Indonesia setelah peraturan dikeluarkan jika dibandingkan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebelumnya ditolak, tetapi untuk tahun (1998, 1999 dan 2000 dengan 2001, 2002, 2003) Ha terdapat peningkatan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Bank Muamalat Indonesia setelah peraturan dikeluarkan jika dibandingkan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebelumnya diterima.

Rasio Asset diproksikan dengan RORA (Return On Risk Assets)

Dari perhitungan diketahui bahwa besarnya *Return On Risk Assets* (RORA) Bank

Muamalat Indonesia tahun 1997 adalah 1,2%, mengalami penurunan pada tahun 1998 yaitu sebesar -22,68%. Pada tahun-tahun selanjutnya kembali mengalami kenaikan sebesar 0,89% tahun 1999, sebesar 1,08% tahun 2000, sebesar 5% tahun 2001, sebesar 1,9% tahun 2002, sebesar 1,38% tahun 2003, sebesar 1,73% tahun 2004. sebagaimana terlihat pada tabel 4.5 bahwa kenaikan terbesar yaitu pada tahun 2001 sebesar 5%. Kenaikan rasio ini pada tahun 2001 ditunjukkan adanya kenaikan laba sebesar Rp. 62.661,-. Semakin besarnya rasio ini semakin baik, karena hal ini mengindikasikan bahwa bank mampu mengoptimalkan penggunaan aktiva yang dimiliki untuk memperoleh laba.

Dilihat dari pertumbuhannya, secara umum terdapat pertumbuhan *Return On Risk Assets (RORA)* Bank Muamalat Indonesia, yaitu pada tahun 1999 sebesar 103,92%, tahun 2000 sebesar 21,35%, tahun 2001 sebesar 363% dan tahun 2004 sebesar 25,36%. Sedangkan penurunan terjadi tahun 2002 sebesar 62%, tahun 2003 sebesar 27,37%, dan penurunan terbesar terjadi tahun 1998 yaitu sebesar -1990%, hal ini disebabkan krisis yang melanda Indonesia pada tahun 1998 dan berdampak pada krisis perbankan nasional.

Perbandingan yang dilakukan terhadap *RORA* Bank Muamalat Indonesia tahun (2000 dengan 2001), (1999-2000 dengan 2000-2001), (1998, 1999 dan 2000 dengan 2001, 2002 dan 2003), (1997, 1998, 1999 dan 2000 dengan 2001, 2002, 2003 dan 2004), (1997, 1999 dan 2000 dengan 2001, 2002, 2003 dan 2004) Ha₂ terdapat peningkatan rasio *Return On Risk Assets (RORA)* Bank Muamalat Indonesia setelah peraturan dikeluarkan jika dibandingkan dengan rasio *Return On Risk Assets (RORA)* sebelumnya diterima.

Rasio Manajemen diproksikan dengan NPM (Net Profit Margin)

Dari perhitungan diketahui bahwa besarnya NPM (*Net Profit margin*) Bank

Muamalat Indonesia tahun 1997 sebesar 18,9%, seterusnya untuk tahun-tahun setelahnya mengalami fluktuasi yang bervariasi, di antaranya pada tahun 1999 sebesar 19,78%, tahun 2000 sebesar 23,8%, tahun 2001 sebesar 70,6%, tahun 2002 sebesar 27,3%, tahun 2003 sebesar 6,7%, dan tahun 2004 sebesar 8,93. Perolehan NPM (*Net Profit margin*) terbesar yang pernah dialami Bank Muamalat Indonesia adalah pada tahun 2001 sebesar 70,6%, hal ini ditunjukkan pada tahun tersebut Bank Muamalat Indonesia memperoleh *net income* sebesar Rp. 62.661,- dan nilai ini seimbang dengan pendapatan operasi yang diperoleh Bank Muamalat Indonesia pada tahun itu yang memang besar yaitu Rp. 88.805,-. Terjadinya kenaikan dan penurunan NPM Bank Muamalat Indonesia secara umum menggambarkan keseimbangan yang proporsional antara *net income* dengan *operating income*. Bank yang mendapatkan *net income* yang besar *operating income*-nya juga sebanding. Penurunan terbesar terjadi pada tahun 1998, bahkan pada tahun ini NPM (*Net Profit margin*) Bank Muamalat Indonesia mengalami minus sebesar 135,6%, karena pada tahun ini Bank Muamalat Indonesia mengalami kerugian yang cukup besar yaitu Rp. -106.983,-.

Dilihat dari pertumbuhannya, secara umum terdapat pertumbuhan NPM (*Net Profit margin*) Bank Muamalat Indonesia, tetapi untuk tahun 2002 dan 2003 mengalami penurunan yaitu masing-masing sebesar -61,33% dan -75,46%. Secara garis besar besarnya rasio NPM Bank Muamalat Indonesia menggambarkan besarnya penghasilan laba yang diperoleh dan mengindikasikan adanya peningkatan modal yang berakibat naiknya CAR.

Perbandingan yang dilakukan terhadap NPM Bank Muamalat Indonesia tahun (2000 dengan 2001), (1999-2000 dengan 2000-2001), (1998, 1999 dan 2000 dengan 2001, 2002 dan 2003), (1997, 1998, 1999 dan 2000

dengan 2001, 2002, 2003 dan 2004), (1997, 1999 dan 2000 dengan 2001, 2002, 2003 dan 2004) Ha_3 terdapat peningkatan rasio *Net Profit Margin* (NPM) Bank Muamalat Indonesia setelah peraturan dikeluarkan jika dibandingkan dengan rasio *Net Profit Margin* (NPM) sebelumnya diterima.

Rasio Earning diproksikan dengan ROA (Return On Assets)

Dari perhitungan diketahui bahwa besarnya ROA (*Return on Assets*) tahun 1997 sebesar 1,26% ini berarti setiap Rp. 100,- dari asset bank yang dipakai dapat menghasilkan laba sebesar Rp. 126,-. Kisaran rasio ROA (*Return on Assets*) Bank Muamalat Indonesia dari tahun 1997 – 2004 yang terbesar adalah pada tahun 2001 sebesar 4,01%. Ini berarti setiap Rp. 100,- dari asset bank yang dipakai dapat menghasilkan laba sebesar Rp. 401,-. Hal ini berarti tingkat keuntungan yang diraih oleh bank cukup tinggi dan ini bisa dilihat dari besarnya laba kotor yang dihasilkan Bank Muamalat Indonesia. Sedangkan penurunan terjadi pada tahun 1998 yang memiliki ROA minus (-23,94%). Besarnya ROA yang dimiliki Bank Muamalat Indonesia juga mengindikasikan bahwa bank tersebut terjebak dalam kemungkinan bangkrut sangat kecil.

Pertumbuhan ROA Bank Muamalat Indonesia terjadi pada tahun 1999 sebesar 102,42%, pada tahun 2000 sebesar 65,52%, pada tahun 2001 sebesar 317,71%, dan pada tahun 2004 sebesar 32,69%. Pertumbuhan ini disebabkan terjadinya kenaikan laba, terutama pada tahun 2001 yang mencapai laba sebesar Rp. 62.661,-. Sedangkan penurunan yang paling besar yaitu pada tahun 1998 sebesar 2000% dari tahun sebelumnya karena pada tahun ini Bank Muamalat Indonesia mengalami kerugian Rp. -106.983,-.

Perbandingan yang dilakukan terhadap ROA Bank Muamalat Indonesia tahun (2000 dengan 2001), (1999-2000 dengan 2000-2001), (1998, 1999 dan 2000 dengan 2001,

2002 dan 2003), (1997, 1998, 1999 dan 2000 dengan 2001, 2002, 2003 dan 2004), (1997, 1999 dan 2000 dengan 2001, 2002, 2003 dan 2004) Ha_4 terdapat peningkatan rasio *Return on Assets* (ROA) Bank Muamalat Indonesia setelah peraturan dikeluarkan jika dibandingkan dengan rasio *Return on Assets* (ROA) sebelumnya diterima.

Rasio Earning diproksikan dengan BO/PO (Perbandingan Beban Operasional dengan Pendapatan Operasional)

Dari perhitungan diketahui bahwa pada tahun 1997, nilai rasio BO/PO Bank Muamalat Indonesia sebesar 80,52%, artinya bahwa setiap rupiah pendapatan memerlukan biaya operasional sebesar Rp. 0,8052,-. Dalam teori BO/PO bahwa semakin rendah beban usaha berbanding terbalik dengan pendapatan usaha yang semakin besar, maka berdampak baik bagi sebuah bank, artinya hasil BO/PO yang semakin kecil mengindikasikan makin bagus kinerja bank tersebut.

Dapat ditarik kesimpulan, semakin bertambah tahun, kinerja Bank Muamalat Indonesia semakin bagus, seperti yang terlihat bahwa pada tahun 1997 besarnya BO/PO Bank Muamalat Indonesia adalah 80,52%, kemudian tahun 1998 sebesar 233,08%, tahun 1999 sebesar 73,33%, pada tahun 2000 sebesar 76,26%, tahun 2001 sebesar 75,09%, tahun 2002 sebesar 65,74%, tahun 2003 sebesar 29,9%, tahun 2004 sebesar 28,58%. Terlihat secara umum bahwa rasio BO/PO Bank Muamalat Indonesia semakin bagus.

Perbandingan yang dilakukan terhadap BO/PO Bank Muamalat Indonesia tahun (2000 dengan 2001), (1999-2000 dengan 2000-2001), (1998, 1999 dan 2000 dengan 2001, 2002 dan 2003), (1997, 1998, 1999 dan 2000 dengan 2001, 2002, 2003 dan 2004), (1997, 1999 dan 2000 dengan 2001, 2002, 2003 dan 2004) Ha_5 terdapat penurunan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BO/PO) Bank Muamalat

Indonesia setelah peraturan dikeluarkan jika dibandingkan dengan rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BO/PO) sebelumnya diterima.

Rasio Liquidity diproksikan dengan LDR (Loan to Deposit Ratio)

Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah perbandingan antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh bank. Dari perhitungan diketahui bahwa nilai *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Bank Muamalat Indonesia pada tahun 1997 sebesar 78,91% mempunyai makna bahwa dana pihak ketiga dan modal inti sebesar Rp. 581.939.000.000,- mampu menjamin jumlah pembiayaan yang diberikan sebesar Rp. 459.205.000.000,-. Dalam teori LDR bahwa semakin tinggi nilai rasio ini, maka mengindikasikan bahwa semakin rendah kemampuan likuiditas bank bersangkutan. Tetapi juga kalau semakin rendah nilai LDR sebuah bank maka kemampuan untuk memperoleh laba semakin kecil.

Dapat disimpulkan bahwa LDR Bank Muamalat Indonesia senantiasa berada dalam posisi yang cukup baik, hal itu terlihat bahwa pada beberapa tahun seperti tahun 1997 LDR Bank Muamalat Indonesia sebesar 78,91%, tahun 1999 sebesar 66,15%, tahun 2000 sebesar 93,11%, tahun 2001 sebesar 92,88%, tahun 2002 sebesar 93,25%, tahun 2003 sebesar 83,09%, tahun 2004 sebesar 89%. Akan tetapi sebenarnya batas untuk mendapatkan laba yang bagus dan tidak mengurangi likuiditas sebuah bank, maka batas toleransinya adalah sebesar 85%-100%. Bila dilihat dari data yang tertera maka hal ini mengindikasikan bahwa Bank Muamalat Indonesia masih dalam kategori likuid.

Perbandingan yang dilakukan terhadap LDR Bank Muamalat Indonesia tahun (2000 dengan 2001), (1998, 1999 dan 2000 dengan 2001, 2002 dan 2003), (1997, 1998, 1999 dan 2000 dengan 2001, 2002, 2003 dan 2004)

Ha₅ terdapat penurunan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Bank Muamalat Indonesia setelah peraturan dikeluarkan jika dibandingkan dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebelumnya diterima, sedangkan untuk tahun (1999 dan 2000 dengan 2001, 2002), (1997, 1999 dan 2000 dengan 2001, 2002, 2003 dan 2004) Ha₆ terdapat penurunan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Bank Muamalat Indonesia setelah peraturan dikeluarkan jika dibandingkan dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sebelumnya ditolak.

Rasio Liquidity diproksikan dengan NCM to CA (Net Call Money on Current Assets)

Dari perhitungan diketahui bahwa rasio NCM to CA Bank Muamalat Indonesia, semakin bertambah tahun semakin baik. Seperti NCM to CA tahun 1997 sebesar 7,4%, kemudian tahun 1998 sebesar 5,1%, tahun 1999 sebesar 2,31%, tahun 2000 sebesar 6,44%, tahun 2001 sebesar 3%, tahun 2003 sebesar 2,7%, tahun 2004 sebesar 1%, hanya tahun 2002 yang kurang baik yaitu sebesar 13,6%.

Berdasarkan hasil di atas, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan kesehatan Bank Muamalat Indonesia berada dalam kondisi sehat, artinya dalam setiap jumlah *net call money* masih ditopang dengan *current asset* yang memadai.

Perbandingan yang dilakukan terhadap NCM on CA Bank Muamalat Indonesia tahun (2000 dengan 2001), (1997, 1998, 1999 dan 2000 dengan 2001, 2002, 2003 dan 2004), (1997, 1999 dan 2000 dengan 2001, 2002, 2003 dan 2004) Ha₇ terdapat penurunan *Net Call Money on Current Assets* (NCM on CA) Bank Muamalat Indonesia setelah peraturan dikeluarkan jika dibandingkan dengan *Net Call Money on Current Assets* (NCM on CA) sebelumnya diterima, sedangkan untuk tahun (1999, 2000 dengan 2001, 2002), (1998, 1999 dan 2000 dengan 2001, 2002 dan 2003) Ha₇ terdapat penurunan *Net Call Money on*

Current Assets (NCM on CA) Bank Muamalat Indonesia setelah peraturan dikeluarkan jika dibandingkan dengan *Net Call Money on Current Assets* (NCM on CA) sebelumnya ditolak.

Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Muamalat Indonesia Total CAMEL Sebelum dan Setelah Ketetapan CAR No. 3/21/PBI/2001

Perbandingan yang dilakukan terhadap nilai kredit CAMEL Bank Muamalat Indonesia tahun (2000 dengan 2001), (1999, 2000 dengan 2001, 2002), (1998, 1999, 2000 dengan 2001, 2002, 2003), (1997, 1998, 1999 dan 2000 dengan 2001, 2002, 2003 dan 2004).

Untuk nilai kredit CAMEL tahun 1998 dihilangkan karena dikhawatirkan adanya pengaruh peristiwa yang lain atau *confounding effect*, disebabkan pada saat itu terjadi krisis.

Perbandingan yang dilakukan terhadap nilai kredit CAMEL Bank Muamalat Indonesia tahun (2000 dengan 2001), (1999, 2000 dengan 2001, 2002), (1998, 1999, 2000 dengan 2001, 2002, 2003), (1997, 1998, 1999 dan 2000 dengan 2001, 2002, 2003 dan 2004). Terdapat peningkatan kinerja Bank Muamalat Indonesia setelah peraturan tersebut dikeluarkan jika dibandingkan dengan kinerja sebelumnya diterima. Tetapi nilai kredit CAMEL Bank Muamalat Indonesia tahun (1997, 1999, 2000 dengan 2001, 2002, 2003, dan 2004) Terdapat peningkatan kinerja Bank Muamalat Indonesia setelah peraturan tersebut dikeluarkan jika dibandingkan dengan kinerja sebelumnya ditolak.

KESIMPULAN

Dilihat dari rasio secara parsial CAMEL yang dalam penelitian ini diproses oleh penulis terdiri dari CAR, RORA, NPM, ROA, BO/PO, LDR, dan NCM to CA, secara keseluruhan ditemukan bahwa hipotesis yang diajukan sesuai dengan kenyataan di lapangan, bahwa dengan adanya deregulasi CAR No.

No. 3/21/PBI/2001 terdapat peningkatan rasio-rasio (lebih bagus posisinya) pada Bank Muamalat Indonesia setelah berlakunya peraturan tersebut jika dibandingkan dengan rasio-rasio sebelum keluarnya deregulasi tersebut. Memang sebagian hipotesis ada yang ditolak seperti misalnya rasio CAR, tetapi walaupun hipotesis rasio CAR Bank Muamalat Indonesia ditolak, kinerja Bank Muamalat Indonesia masih dikategorikan bagus, karena penurunan yang terdapat dalam rasio CAR Bank Muamalat Indonesia selain karena masih dalam batas wajar (tidak melanggar ketentuan Bank Indonesia) juga didukung dengan meningkatnya aspek/rasio lain.

Sedangkan sisi kinerja secara total CAMEL (kesehatan bank) sesuai dengan surat keputusan Bank Indonesia No. 30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 tentang tata cara penilaian tingkat kesehatan bank umum, maka sesuai data di lapangan bahwa tingkat kesehatan Bank Muamalat Indonesia setelah deregulasi terdapat peningkatan (lebih bagus posisinya) jika dibandingkan dengan tingkat kesehatan sebelum deregulasi keluar.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, I Gusti Ngurah, *Statistika (Analisis Hubungan Kausal Berdasarkan Data Kategorik)*, Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2001.
- Aryati, Titik dan Hekinus Manao, "Rasio Keuangan sebagai Prediktor Bank Bermasalah di Indonesia" dalam *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 5, No.2, Mei 2002 : 138.
- Bank Indonesia, *Ringkasan Eksekutif Kebijakan Pengembangan Perbankan Syariah 2004*, tidak diterbitkan, 2004.
- _____, *Surat Keputusan Bank Indonesia No. 30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 tentang Tatacara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*, tidak diterbitkan.
- Djumhana, Muhammad, *Hukum Perbankan*

Dampak Deregulasi Car No. 3/21/Pbi/2001 terhadap Kinerja Bank Syari'ah Di Indonesia

- di Indonesia, Bandung : PT. Citra Aditya Bakti, 2000.
- Down, Kevin "Bank Capital Adequacy Versus Deposit Insurance" dalam *Journal of Financial Service Research*, Vol. 17, No. 1, Kluwer Academic Publisher, 2000.
- Hamidi, M. Luthfi, *Jejak-Jejak Ekonomi Syari'ah*, Jakarta : Senayan Abadi Publishing, 2003.
- Investor Daily, *Regulasi dan Kesehatan Bank*, 26 Januari 2005.
- Machfoedz, Mas'ud dan Payamta, "Evaluasi Kinerja Perusahaan Perbankan Sebelum Dan Sesudah Menjadi Perusahaan Publik Di Bursa Efek Jakarta" dalam *Kelola*, No. 2VII, 1999.
- Republika, *Berapa CAR Bank Syari'ah*, 6 Juni 2005
- Sjahdeini, Sutan Remy, et. al, *Rancangan Undang-Undang Tentang Perbankan Syari'ah*, Jakarta : Law Office of Remy & Darus, 2002, tidak diterbitkan.
- Subagyo, et. al, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, Yogyakarta : YKPN Yogyakarta, 2002, Cet. I, Edisi II.
- Suseno, Priyonggo, "Capital Regulation on Islamic Banking" dalam *Al-Mawarid*, Edisi XI, 2004 : 140
- Widjanarto, *Hukum dan Ketentuan Perbankan di Indonesia*, Jakarta : PT. Pustaka Utama Grafiti, 2003, Edisi IV, Cet I.